

Konsep Animal Welfare untuk Selamatkan Satwa KBS

O l e h

SRI HIDANAH *

TERLEPAS dari konflik internal, temuan tim khusus pemerintah Provinsi Jawa Timur terhadap manajemen pemeliharaan satwa di Kebun Binatang Surabaya sungguh memprihatinkan. Temuan tersebut, antara lain, kondisi kandang sempit, tidak disediakan pasangan kawin, pola makan tidak teratur, pawang tidak kompeten, serta kebersihan kandang buruk (Metropolis JP, 21/8/2010). Jika hasil temuan itu benar, temuan tersebut mengindikasikan bahwa manajemen pemeliharaan satwa di kebun binatang kebanggaan warga Surabaya tersebut kurang memadai dan masih di bawah standar animal welfare atau kesejahteraan hewan.

Animal Welfare

Metode untuk mengevaluasi animal welfare (kesejahteraan hewan) yang paling terkenal dan berguna adalah the five freedoms (lima kebebasan satwa). Lima kebebasan satwa itu dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup satwa serta menjamin hewan atau satwa yang dipelihara tidak akan mengalami penganiayaan.

Metode itu sudah dianggap sebagai metode internasional. Royal Society for the Prevention of Cruelty to Animals (RSPCA) percaya bahwa siapa pun yang memiliki binatang mempunyai tanggung jawab untuk memberi binatang itu lima kebebasan.

Lima kebebasan itu adalah (1) freedom from hunger and thirst - kebebasan dari kelaparan dan kehausan (2) freedom from discomfort - kebebasan dari ketidaknyamanan (3) freedom from pain, injury, and disease - kebebasan dari kesakitan, luka-luka, dan penyakit (4) freedom to behave normally - kebebasan untuk bertingkah laku dengan normal sebagai seekor binatang (5) freedom from fear and distress - kebebasan dari ketakutan dan stres.

Berdasar lima kebebasan tersebut, siapa pun -baik itu perorangan maupun lembaga konservasi yang memiliki hewan- mempunyai tanggung jawab untuk memberikan makan dan minum yang cukup. Memberikan kondisi lingkungan yang sesuai dan menyenangkan. Mencegah kemungkinan jatuh sakit dan menderita luka-luka atau jika sakit, dijamin mendapatkan pengobatan. Memberikan lingkungan yang luas, yang memungkinkan binatang melakukan gerakan alami dan bergaul dengan binatang lain yang berjenis sama, serta memperlakukan satwa dengan baik untuk menghindari satwa dari ancaman kebosanan, stres, ketakutan, dan kesusahan.

Kebun binatang dan taman satwa dapat dikategorikan sebagai lembaga konservasi. Berdasar Peraturan Menteri Kehutanan No

53/2006 pasal 1 (3), lembaga konservasi adalah lembaga yang bergerak di bidang konservasi tumbuhan dan atau satwa liar di luar habitatnya (ex-situ) yang berfungsi untuk pengembangan dan atau penyelamatan tumbuhan dan atau satwa dengan tetap menjaga kemurnian jenis guna menjamin kelestarian dan pemanfaatannya.

Kebun binatang sebagai salah satu lembaga konservasi yang mempunyai fungsi sebagai tempat tinggal satwa liar dalam upaya penyelamatan belum mampu memberikan kehidupan yang maksimal bagi satwa. Tidak hanya Kebun Binatang Surabaya, berdasar penelitian WSPA dan ProFauna (2002), kondisi binatang di sepuluh kebun binatang di seluruh Indonesia tidak baik dan kurang memuaskan. Demikian pula, hasil survei Indonesia Society for Animal Welfare (ISAW) terhadap sejumlah taman satwa di Jawa Timur (2007) menunjukkan bahwa 90 persen satwa yang dipelihara di taman satwa berada dalam kondisi di bawah standar animal welfare.

Pelatihan Animal Welfare

Karena rendahnya standar animal welfare, baik di sejumlah taman satwa maupun di kebun binatang, termasuk Kebun Binatang Surabaya (KBS), sangat mendesak dilakukan sosialisasi dan pelatihan tentang animal welfare untuk petugas di Taman Satwa maupun kebun binatang. Pelatihan itu dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai standar animal welfare para petugas. Pengetahuan tentang standar kesejahteraan satwa tersebut penting dikuasai oleh petugas di taman satwa dan kebun binatang mengingat mereka memiliki peran penting dalam upaya konservasi satwa.

Pada akhirnya, para petugas tersebut diharapkan bisa mengontrol dan memberikan masukan terhadap pengelolaan satwa sehingga standar animal welfare bisa tetap terjaga dengan baik.

Kebun Binatang Surabaya, selain sebagai lembaga konservasi, juga sebagai tempat rekreasi yang selalu dipadati pengunjung, terutama pada hari libur. Oleh karena itu pihak Kebun Binatang harus bisa meyakinkan masyarakat, bahwa kesehatan satwa serta kesehatan lingkungan di KBS terjamin. Apabila standart animal welfare terjaga dengan baik, sudah tentu kesehatan satwa serta kesehatan lingkungan di KBS

juga akan terjamin.

Enrichment (Pengayaan Lingkungan)

Cara lain untuk menerapkan lima kebebasan binatang adalah enrichment (pengayaan lingkungan). Cara itu mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup hewan, terutama yang berada dalam kandang. Pengayaan lingkungan merupakan metode untuk memberikan kondisi dan perlakuan tertentu yang sesuai dengan hidup alamnya. Pengayaan lingkungan dimaksudkan untuk menghindari binatang dari ancaman stres, kebosanan, kegelisahan, dan perilaku menyimpang maupun meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Agar tetap bisa survive dan bersaing, KBS ke depan harus bisa mengejar standar internasional terkait dengan animal welfare dan pengayaan lingkungan. Untuk itu, tentu dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Demikian juga perluasan kandang. Kebutuhan akan lahan yang luas sangat penting.

Supaya KBS bisa mengejar standar internasional terkait dengan animal welfare dan bisa melakukan pengayaan lingkungan serta terkait dengan pengembangan jangka panjang, relokasi atau pemindahan ke tempat yang sesuai dengan lahan yang luas bisa menjadi alternatif.

Lokasi KBS di tengah kota dengan kondisi lalu lintas yang padat, bising, dan penuh polusi tentu bukan tempat yang nyaman untuk hewan. Demikian juga, perluasan lahan tentu kurang mungkin dilakukan, baik dari aspek ketersediaan lahan maupun harga tanah yang sudah tentu sangat mahal karena berada di tengah kota yang strategis.

Bagaimanapun, kelangsungan KBS harus tetap terjaga. Sebab, KBS, selain sebagai lembaga konservasi, merupakan tempat rekreasi dan warisan sejarah Surabaya. Terlepas siapa yang akan mengambil alih pemeliharaan satwa KBS, baik itu tim manajemen sementara (TMS) maupun Kementerian Kehutanan (Kemenhut), langkah penyelamatan satwa dengan mengadopsi konsep animal welfare dan pengayaan lingkungan selanjutnya menjadi prioritas.

Harapan kita, semoga tidak akan jatuh korban lebih banyak lagi. Cukuplah almarhum singa, rusa, babi rusa, kanguru, bekantan dan buaya. Sehingga sindiran "Clekit Jawa Pos" yang mengganti Kebun Binatang Surabaya menjadi Kuburan Binatang Surabaya tidak akan terjadi. (* /c6/mik)

* Ketua Departemen Ilmu Peternakan
FKH Universitas Airlangga

METROPOLIS

Jawa Pos • Kamis 9 September 2010

12.